

SHIFT FUNCTION BAGANDUANG BOAT ON TRADITIONAL CEREMONY IN KUANTAN MUDIK DISTRICT KUANTAN SINGINGI

Darcolis Puligus *, Isjoni **, Saiman Marwoto***

Email: darcoliscarito@yahoo.com, isjoni@yahoo.com, marwotosaiman@yahoo.com

Cp: 085364673399

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

***Abstract:** Indonesia is a pluralistic, diverse, and pluralistic society it is a country of more than 500 tribes united by a national system as a nation in the container Indonesian National Culture. Cultural diversity one of which is seen in ceremony Melayu Riau have an open culture and accommodating and adaptive system of religious values and customs and traditions are contained. Cultural traditions that developed from various districts in Riau province is very much. Among them are cultural traditions Begandung boat coming from various regions, including in Kuantan Singingi. Bagandung boat is a culture of the village opposite the beach District Kuantan Mudik, which has evolved from ancient times to the present. This culture is celebrated every year at the feast of Eid al-Fitr point is to purify themselves from calamity and distress. The purpose of this study was to determine the background of the boat baganduang in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi, to know the process of making a boat baganduang in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi, to know the function of the boat baganduang in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi, to know the process of shifting the functions of the boat baganduang in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi, to know the impact of the shift function baganduang boat in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi. The method used in this study is the historical method and qualitative methods. Data were obtained from interviews and analyzed in its own language. The research location is in Kuantan Mudik District Kuantan Singingi. When the study started from the seminar proposal to the Thesis exam. Data collection techniques used are observation, interview techniques, technical documentation and technical literature. Results from this research that the shift function baganduang boat visible from disuse boat baganduang as a means but only as a lime manjampuk festival alone. This shift is due to many factors that accompany it, and indeed it is proper to shift according to the changing times. The shift function baganduang boat not only on its usefulness, but also the values contained in the boat baganduang also shifted as the aesthetic value and the value of its mythological.*

Keywords: Shift, Function, Boat Baganduang

PERGESERAN FUNGSI PERAHU BAGANDUANG PADA UPACARA TRADISIONAL DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Darcolis Puligus*, Isjoni, Marwoto Saiman*****

Email: darcoliscarito@yahoo.com, isjoni@yahoo.com, marwotosaiman@yahoo.com

Cp: 085364673399

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam, dan plural itu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah system nasional sebagai bangsa dalam wadah Kebudayaan Nasional Indonesia. Keragaman budaya salah satunya terlihat dalam upacara Daerah Riau memiliki budaya Melayu yang terbuka dan akomodatif dan adaptif dengan sistem nilai agama dan adat serta tradisi yang terkandung. Tradisi kebudayaan yang berkembang dari berbagai kabupaten yang ada di Provinsi Riau ini sangat banyak. Diantaranya adalah tradisi budaya perahu Bagandung yang berasal dari berbagai daerah termasuk di Kabupaten Kuantan Singingi. Perahu Bagandung adalah merupakan suatu budaya dari desa seberang pantai Kecamatan Kuantan Mudik, yang sudah berkembang dari zaman dulu sampai masa sekarang. Kebudayaan ini diperingati setiap tahun yaitu pada hari raya Idul fitri intinya adalah untuk mensucikan diri dari malapetaka dan marabahaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang adanya perahu beganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, untuk mengetahui proses pembuatan perahu baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, untuk mengetahui fungsi dari perahu baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, untuk mengetahui proses pergeseran fungsi dari perahu baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, untuk mengetahui dampak dari pergeseran fungsi perahu baganduang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan ujian Skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu Fungsi perahu baganduang yang bergeser terlihat dari tidak digunakannya perahu baganduang sebagai sarana manjampuik limau melainkan hanya sebagai festival saja. Pergeseran ini disebabkan banyak faktor yang menyertainya dan memang sudah selayaknya bergeser menurut perkembangan jaman. Pergeseran fungsi perahu baganduang tidak hanya pada kegunaannya saja, akan tetapi nilai-nilai yang terdapat pada perahu baganduang juga ikut bergeser seperti nilai estetika dan nilai mitologisnya.

Kata Kunci: Pergeseran, Fungsi, Perahu Bagandung

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada garis khatulistiwa, diantara lautan teduh dan Samudra Indonesia. Penduduk yang berdiam dan berasal dari sebuah masyarakat yang pluralitas suku bangsa dan kemajemukan kebudayaannya. Pluralitas dan kemajemukan adalah suatu keadaan di dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, golongan, agama, ras dan kebudayaan. Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam, dan plural itu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah system nasional sebagai bangsa dalam wadah Kebudayaan Nasional Indonesia.

Salah satu kebudayaan yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yaitu perahu baganduang, yang merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat kuantan mudik berupa parade sampan tradisional yang dihiasi berbagai ornamen warna-warni yang menarik. Kebudayaan ini diperingati setiap tahun yaitu pada hari raya Idul fitri intinya adalah untuk mensucikan diri dari malapetaka dan marabahaya.

METODE PENELITIAN

Dalam peneltian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis, yaitu: " Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya" . Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisi dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perahu Baganduang

Perahu Baganduang atau dalam bahasa Indonesia Perahu Bergandeng merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut cerita rakyat yang beredar di kecamatan Kuantan Mudik Perahu Baganduang sudah ada sejak zaman kerajaan Kandis. Kerajaan Kandis ini dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Salaka serta permaisurinya yang bernama Ratu Pakiah.

Pada masa itu Perahu Baganduang atau Perahu Bergandeng digunakan sebagai alat transportasi sungai, karena pada masa itu transportasi air merupakan Transportasi utama di Kuantan Mudik. Perahu Baganduang digunakan karena bisa mengangkut lebih banyak orang didalamnya dibandingkan dengan perahu biasa. Selain fungsinya sebagai pengangkut orang, digunakan juga sebagai pengangkut hasil-hasil bumi seperti karet dan padi.

Budaya perahu baganduang secara permanen dimulai semenjak tahun 1811, yaitu pada waktu penyesuaian antara adat dan syara', sehingga adat bersendi syara',

syara' bersendi Kitabullah. Syara' mangato adat memakai sehingga terlihat pada motif-motif perahu baganduang. Penyesuaian adat di kuantan mudik lebih dahulu dilakukan dari pada penyesuaian adat di daerah Minangkabau.

Perahu yang diukir dengan motif kepala-kepala binatang ini disamping dipacukan juga dipakai sebagai kendaraan orang-orang besar saat itu, yaitu untuk menyambut menjemput dan mengantarkan para penghulu, datuk-datuk dan sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Kuantan Mudik, perahu kebesaran tersebut dipergunakan untuk manjopuik limau (menjemput jeruk). Setiap tahun masyarakat setempat mengadakan acara perahu Begandung terutama untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Biasanya acara ini dilaksanakan tepat pada malam hari raya ataupun pukul 00.00 WIB sampai subuh. Kegiatan tersebut cukup unik dan mengandung nilai seni budaya yang cukup tinggi, baik sarana yang dipergunakan maupun nilai seni yang ditampilkan.

Setiap tahunnya festival Perahu digelar dengan cara memperlombakan keunikan ornament yang terdapat pada perahu. Penilaian dari festival ini dilakukan oleh para tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Meriahnya acara tersebut juga ditambah dengan alunan music tradisional serta indahny tari-tarian khas Kuantan Mudik.

B. Proses Pembuatan Perahu Begandung

1. Proses Pembuatan Perahu

Perahu Baganduang merupakan perahu yang disusun bergandengan sehingga dapat menampung muatan yang lebih besar. Perahu ini biasanya bergandeng tiga atau lebih yang digandengkan dengan menggunakan bambu. Adapun proses pembuatan perahu baganduang adalah sebagai berikut :

a. Rapat banjar

Rapat yang diadakan masyarakat satu kampung yang diadakan partuo/pengurus yang dapat diartikan sebagai orang yang dituakan dikampung tersebut.

b. Kayu Perahu

Dalam usaha mencari kayu perahu itu haruslah didampingi oleh salah seorang dukun kayu, yaitu orang yang dipandang mempunyai pengetahuan tentang masalah kayu termasuk masalah mambang-mambang yang mungkin tinggal atau penghuni kayu itu. Menurut dukun kayu, apa bila sudah sampai empat helai daun kayu itu maka kayu itu sudah mempunyai mambang. Mambang bagi kayu sama dengan ruh bagi manusia.

Dukun kayu itu dapat menentukan (sebelum kayu ditebang) apakah kayu itu berlubang atau tidak. Sebab kayu yang demikian tidak dapat dipakai, juga masalah magisnya suatu pertimbangan yang sering juga amat dipentingkan. Jarang sebuah kayu memiliki dua syarat ini:

1. Kayu bagus
2. Kayu itu mempunyai tanda-tanda sebagai kayu yang bertuah.

c. Menobang

Jika kayu perahu sudah diperoleh dan sudah sepakat patuo dengan anggota masyarakat untuk memilih kayu itu, maka diadakanlah upacara manobang (menebang). Upacara ini tentu saja dalam hutan, dipimpin oleh dukun perahu (jika dukun ini sudah

ada dalam banjar atau kampung itu) atau dapat, juga oleh orang yang diharapkan akan menjadi dukun perahu itu kelak. Tapi sekurang-kurangnya upacara dipimpin oleh kepala tukang yang biasanya merupakan dukun kayu pula.

Sebelum kayu ditebang lebih disembelih seekor ayam yang biasanya berbulu kuning, yang dinamakan untuk mendarahi pernebangan itu, agar jangan mendapat halangan dari mahluk-mahluk halus dalam hutan tersebut. Penyembelihan pada banir kayu perahu tersebut dipandang sebagai peresmian permintaan mereka kepada “yang empunya hutan”. Namun pada zaman sekarang prosesi itu diganti dengan doa-doa berdasarkan agama Islam.

d. Tukang Perahu

Setelah kayu ditebang maka tukang sudah dapat mulai bekerja. Tukang perahu ditentukan oleh partuo. Mungkin mereka ditunjuk sewaktu akan mencari kayu perahu, tapi dapat juga setelah kayu perahu diperoleh.

Tukang perahu terdiri dari kepala tukang (kepala tukang) atau tukang tua sebanyak satu orang, tukang pengapik yang berperan sebagai pembantu tukang, sebanyak dua orang dan sejumlah anggota masyarakat yang dapat bekerja untuk membantu.

Kapalo tukang dengan pengapiknya mengukur kayu perahu dengan diberi tanda-tanda. Sesudah itu dapatlah dimulai bekerja bersama-sama. Kepala tukang adalah orang yang bukan menguasai masalah teknis, tapi juga mengetahui masalah magis. Bagi orang kampung masyarakat kuantan, lajunya perahu tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tapi juga oleh faktor magisnya.

Setelah tukang bekerja, maka partuo mengatur masalah biaya dan tenaga pembantu dari masyarakat, partuo biasanya membuat beberapa rombongan yang berjumlah sekitar 10 orang yang masing-masing selama tiga hari atau lebih bekerja membantu tukang perahu, yang hanya terdiri dari kepala tukang dan pengapiknya. Pengerjaan dalam hutan membutuhkan waktu 10-20 hari yang nantinya para pekerja akan diberi upah.

e. Cara membuat Perahu

Setelah kayu bulat yang sudah ditebang itu diukur oleh kapalo tukang dengan para pekerja lainnya, maka dapatlah mereka bekerja. Kayu perahu dikerjakan dengan mempergunakan alat pertukangan yang masih tradisional.

Cara membuatnya pada prinsipnya sama dengan perahu biasa. Kayu bulat itu ditarah dan dilekukan sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu.

Setelah hasil pekerjaan mencapai kerangka dasar maka bagian badan (ruang) perahu diberi lubang dengan bor. Lubang bor disumbat dengan kayu; kayu penyumbat itu dinamakan kakok. Kakok ini gunanya untuk memudahkan tukang mengetahui tebal ruangan perahu, sehingga dengan mengikuti ukuran kakok ukuran kakok itu dapatlah ruangan perahu mempunyai tebal yang sama. Tapi masih ada guna kakok itu yang lain, yaitu untuk menghindarkan agar perahu itu tidak pecah ruangnya, kalau sudah didiang.

2. Proses Mengandeng Dan Menghias Perahu

Perahu Baganduang yang terdiri dari tiga buah perahu dasar yang diganduang atau disusun tiga jadi satu dengan menggunakan batang bambu, yang diberi lantai papan yang dipagari dengan hiasan daun kelapa muda atau janur dan ditegakkan *gulang-*

gulang yang ditata dengan indah serta dibuat *barondo* (beranda) dan ditegakkan *marowagh*, *tonggau*/umbul-umbul. *Gulang-gulang* yang ditegakkan terbuat dari bambu sebagai tiang dan kerangka membentuk tanduk, labu-labu, puncaknya diberi bulan bintang dan di beri payung 4 (empat) kaki payung dan bagian depan *gulang-gulang* digantungkan cermin polos dan padi *barangik*/padi berjalin.

Perahu Baganduang harus dihias seunik dan secantik mungkin agar perahu terlihat menarik. Proses menggandeng dan menghiad perahu ini dilakukan satu minggu sebelum hari raya Idul Fitri. Dalam menerbitkan proses penghiasan ini masyarakat selalu melakukannya dengan cara gotong royong yang disebut dengan Batobo.

Batobo merupakan perkumpulan masyarakat dalam mengerjakan sesuatu bersama-sama atau disebut juga dengan gotong royong, batobo ini dilaksanakan oleh para muda mudi di Kuantan. Dari batobo ini la manjompuik limau dibentuk. Para pemuda/pemudi beserta orang tua-tua bahu membahu untuk mengerjakan sesuatu, contohnya turun ke sawah, untuk mengerjakan sawah yang begitu luasnya, mereka mendirikan perkumpulan kerja yang disebut “batobo”. Tobo ini terdiri dari anak bujang, anak gadis dan orang tua untuk mengatur pekerjaan di sawah. Adapun bahan yang digunakan untuk menggandeng dan menghias perahu dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kain polos warna warni dan kain panjang
2. Bambu
3. Payung
4. Kertas
5. Pernak pernik
6. Bendera
7. Daun kelapa muda atau daun enau yang muda
8. Padi
9. Daun sirih
10. Kaca polos
11. Papan
12. Tali
13. Kursi
14. Alat musik
15. Paku

Tidak semua alat dan bahan yang dibuat atau dibeli dalam pembuatan perahu. Banyak juga yang dipinjam dari masyarakat tanpa sewaan. Namun, walupun barang tersebut tidak disewa masyarakat sangat antusias dalam meminjamkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghias Perahu Baganduang tersebut.

“Pado wakotu mambuek parahu baganduang tu saminggu sabolum rayo waktu itu la mudo mudi bagotong royong. untuak kelengkapan ornament-ornamen parahu baganduang urang kampuang barobuik untuak maminjaman kain-kain untuak malongkok an parahu baganduang, urang kampuang nyo bangga kalau kain enyo di pakai dalam parahu baganduang itu,”

(Pada waktu membuat perahu baganduang seminggu sebelum rayo itu, muda mudi bergotong royong , untuk kelengkapan ornament-ornamen baganduang orang kampong sangat antusias untuk meminjamkan kain-kain untuk

kelengkapan perahu baganduang, orang kampong sangat bangga bila kain nya itu di pakai di perahu baganduang itu)

Setelah semua alat dan bahan dipasang pada perahu dan perahu sudah terlihat cantik barulah perahu siap untuk di lombakan dalam festival yang diadakan sekali dalam satu tahun itu.

C. Fungsi Perahu Baganduang Pada Masa Dahulu

Perahu Baganduang atau Perahu Bergandeng yang merupakan perahu khas dari Kecamatan Kuantan mudik memiliki fungsi yaitu:

1. Tradisi Manjompuik limau

Tradisi Manjompuik Limau adalah tradisi masyarakat kuantan mudik yang dilakukan untuk meminang gadis yang disukai oleh pemuda untuk dijadikan istri.

Kadang kala acara manjompuik limau ini bisa dijadikan sarana kontak jodoh yang dilanjutkan ke jenjang perkawinan, misalnya pada saat akan mengembalikan pucungan limau, maka pemuda akan mengikatkan sebetuk cincin pada kain pembungkus limau. Dengan tujuan pemuda ingin mempersunting pemudi, jika cincin dikembalikan berarti pihak keluarga pemudi menolak lamaran tersebut dan sepemuda tidak akan kecewa ataupun balas dendam dengan sikap pemudi tadi karena manjompuik limau bukanlah mengikat bukanlah mengikat orang untuk berumah tangga. Namun acara manjompuik limau ini bisa menjadi jalan pendekatan kea rah itu, karena memang banyak yang terjadi dari kegiatan seperti yang dilanjutkan dengan perkawinan. Dengan adanya budaya ini akan terjalin hubungan yang lebih erat lagi antara kedua desa tersebut.

Ada tiga macam cara pelaksanaan manjompuik limau diantaranya:

1. Manjompuik limau perorangan dari seorang bujang kepada gadis yang berbeda suku seperti dari suku piliang ke suku budi chaniago atau dari suku melayu ke suku pitopang yang penting berneda suku antara sibujang dengan sigadis yang diawali dengan senang sama senang antara kedua belah pihak untuk menjadi pasangan hidup yang dilanjutkan dengan pertunangan dan perkawinan.
2. Pelaksanaan ke-2 Manjompuik limau secara mengelompok yaitu dilakukan oleh para pemuda yang berbeda suku atau pemuda-pemuda dalam suatu kelompok yang tidak memkasakan seseorang atau gadis tertentu dalam manjompuik limau tersebut. Semua biaya pelaksanaanya dengan cara patungan atau minta sumbangan. Manjompuik limau mengelompok ini hanya bertujuan memeriahkan malam hari raya Idul Fitri yang tidak di akhiri dengan pertunangan ataupun perkawinan.
3. Pelaksanaan ke-3 Manjompuik limau perorangan yang di awali hubungan sama-sama senang antara pemuda dengan sang gadis, tapi pemuda tersebut tidak mampu harus memakai perahu bagandung seperti pelaksanaan manjompuik yang lainnya. Pemuda hanya membelikan sepasang bahan pakaian untuk sang gadis dan juga bahan untuk limau setinggi. Bahan limau yang sudah di olah sang gadis akan diletakan dibawah lesung yang nantinya dini hari akan dijemput oleh pemuda untuk pagi hari raya dibuat untuk

mandi balimau, manjompuik limau seperti ini disebut manjompuik limau baciliuk'an yang sering di akhiri denga pertunangan dan perkawinan.

2. Tradisi Menjalang Ninik Mamak

Secara umum masyarakat di Batang Kuantan memiliki pemegang terajut adat yang pada lapisan paling atas terdiri dari Sembilan orang datuk dengan wilah kekuasaan masing-masing. Mereka ini disebut juga urang godang yang berfungsi mengurus dan memelihara daerah kekuasaannya masing-masing mulai dari pembagiaan wilayah berdasarkan negeri, kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sampai pada perundang-undangan pada wilayah yang dikuasainya.

Di daerah Kuantan memiliki suku-suku yang berbeda yang dipimpin oleh para pemangku adat. Tiap suku dipandu oleh tiga orang pemangku adat yaitu pengulu, monti, dubalang, dan seorang tokoh agama yang disebut dengan malin. Pengulu adalah pemimpin suku yang berasal dari kata pemegang hulu, monti adalah pemangku adat yang memelihara norma-norma adat serta nilainya, sedangkan dubalang adalah pemangku adat yang akan mengambil tindakan bila ada terjadi pelanggaran dalam norma-norma adat dan agama.

Pada masa dahulu masyarakat kuantan mudik memiliki kebiasaan bersilaturahmi ke rumah ninik mamak. Kegiatan ini di lakukan sebagai rasa hormat terhadap para pemangku adat. Pada saat bersilaturrahi kerumah ninik mamak mereka menggunakan transportasi air dengan menggunakan perahu. Kegiatan bersilaturrahi kerumah ninik mamak biasanya di lakukan berkelompok sehingga membutuhkan perahu yang lebih besar. seperti yang telah penulis bahas mengenai perahu baganduang maka hal inilah yang juga di lakukan oleh masyarakat pada masa lalu. Mereka menggandengkan perahu agar memiliki muatan yang lebih banyak untuk mengangkut orang guna berkunjung ke rumah ninik mamak.

Pengunaan perahu baganduang pada saat berkujung kerumah ninik mamak pada masa dahulu tidak menggunakan ragam hias seperti kegiatan menjopuik limau. Mereka hanya sekedar menambatkan perahu satu dengan yang lainnya menggunakan bambu.

3. Tradisi Mengantar Konji

Tradisi mengantar konji di rantau kuantan ini dilakukan setiap ada acara adat, acara gotong royong di masyarakat. Konji ini merupakan makanan tradisional masyarakat kuantan berbentuk bubur yang terbuat dari tepung beras dan gula kelapa. Biasanya dulu masyarakat di kuantan sering melakukan gotong royong, biasanya bergotong royong dilakukan di surau, karena surau juga merupakan sarana tempat melakukan banyak kegiatan adat. Saat inilah masyarakat dahulu membuat konji untuk hidangan makanan masyarakat yang bergotong royong, dan biasanya tidak hanya satu surau yang melakukan gotong royong, tetapi banyak surau yang melakukan gotong royong secara bersamaan. Dan untuk mengantar makanan konji ini ke surau-surau yang bergotong royong masyarakat pada waktu itu menggunakan perahu baganduang sekaligus sebagai media untuk meramaikan suasana.

D. Pergeseran Fungsi Dari Perahu Baganduang

Perahu baganduang sekarang merupakan tradisi yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tradisi yang sekarang merupakan festival itu tidak lepas

dari pergeseran-pergeseran budaya. Pergeseran itu terdapat pada tata pelaksanaan, nilai-nilai budaya, serta kehidupan masyarakat.

a. Fungsi yang bergeser pada perahu baganduang

Fungsi perahu baganduang yang bergeser terlihat dari tidak digunakannya perahu baganduang sebagai sarana manjampuiuk limau melainkan hanya sebagai festival saja. Pergeseran ini disebabkan banyak faktor yang menyertainya dan memang sudah selayaknya bergeser menurut perkembangan jaman. Pergeseran fungsi perahu baganduang tidak hanya pada kegunaannya saja, akan tetapi nilai-nilai yang terdapat pada perahu baganduang juga ikut bergeser seperti nilai estetika dan nilai mitologisnya.

Pergeseran fungsi perahu baganduang ini tidak hanya memberikan perubahan pada guna dan nilainya, akan tetapi pada pola kehidupan masyarakatnya. Masyarakat dan budaya tentunya memiliki kaitan yang erat karena masyarakatnyalah yang menjadi tonggak jalannya sebuah budaya. Salah satu perubahan yang terjadi di masyarakat akibat dari pergeseran ini adalah kurangnya budaya batobo dan lebih menggunakan cara hidup yang lebih praktis serta cenderung individual.

b. Faktor penyebab pergeseran

1. Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata *global* atau *globe* yang artinya dunia atau mendunia. Globalisasi merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat berpengaruh pada saat ini dikarenakan semakin mudahnya manusia mendapat informasi tentang kehidupan luar mau tidak mau kita juga terpengaruh budaya asing yang belum di kenal salah satu contohnya membuat globalisasi tidak bisa di bendung adalah media cetak maupun elektronik sebagaimana yang kita ketahui pada saat sekarang hampir semua rumah masyarakat sudah memiliki televisi dan di televisi banyak hal baik yang dapat kita gunakan dalam kehidupan sehari hari namun banyak juga hal hal negative yang terdapat dalam televisi.

Pada zaman globalisasi seperti sekarang ini media cetak maupun elektronik sangat mempengaruhi sendi sendi kehidupan masyarakat pada saat ini sehingga mempengaruhi nilai nilai dalam kehidupan bermasyarakat kita bisa mencotohkan hal kecil yaitu sifat bergotong royong dimana pada saat ini memang masih ada di lakukan namun ini hanyalah sebagai pormalitas belaka penyebab hal ini terjadi tidak bias kita lepaskan dari dampak negative globalisasi

Hal ini pun terjadi pada kebudayaan masyarakat Kuantan Mudik yaitu upacara tradisional perahu begandung, sebelum masyarakat Kuantan Mudik dipengaruhi oleh globalisasi upacara perahu begandung ini adalah salah satu hal yang tak bisa dilepaskan dalam acara pertunangan dan sekarang upacara perahu begandung ini hanyalah festival budaya yang dilakukan setiap tahun. Pada sebelum dipengaruhi oleh globalisasi perahu begandung yang dahulu berfungsi sebagai upaca manjemput liamu (pertunangan) sekarang tidak lagi digunakan untuk upacara menjemput limau. Pada masa sekarang fungsi perahu begandung hanya sebagai ajang festival budaya.

2. Modernisasi

Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil.

Sering dengan kemajuan teknologi pada saat ini masyarakat telah berkembang pemikiran, gaya hidup dan tata cara bermasyarakat dan karena kemajuan teknologi masyarakat sudah sangat banyak mendapat kemudahan sehingga sedikit banyaknya masyarakat sudah mulai meninggalkan hal lama yang dianggap tidak sesuai lagi pada saat sekarang. Sama halnya dengan perahu beganduang, perahu beganduang yang dahulu berfungsi sebagai salah satu alat transportasi masyarakat sudah mulai ditinggalkan fungsinya sebagai salah satu alat transportasi dikarenakan masyarakat pada saat sekarang sudah mempunyai akses jalan yang bagus dan kendaraan yang memadai baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat hal inilah yang menyebabkan perahu beganduang mulai ditinggal dan pada saat sekarang berubah fungsi.

Keterangan tersebut memberikan sebuah jawaban betapa modernisasi itu memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pergeseran fungsi perahu baganduang. Dengan lengkapnya fasilitas yang modern serta mudahnya mengakses berbagai tempat dengan cepat dapat dengan cepat merambat hingga keunsur budaya menyebabkan lunturnya kebiasaan lama dalam masyarakat.

Pada saat ini fungsi utama perahu baganduang telah digantikan dengan keberadaan berbagai jenis kendaraan yang lebih cepat dan efisien. Perahu sekarang hanya berguna sebagai transportasi tambahan saja apabila daerah tersebut tidak terjangkau oleh angkutan darat.

3. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Perkembangan pariwisata di Kuantan Mudik tidak lepas dari keunikan yang terdapat pada tradisi perahu baganduang. Keunikan ini sendiri dapat kita lihat pada keberadaan perahu baganduang yang hanya terdapat di kecamatan kuantan mudik dan tidak dapat ditemui ditempat lain di daerah riau. Keunikan lain juga ditemui dari bentuk perahu yang penuh dengan pernak-pernik seperti gulang-gulang, barutudo, tanduk, labu-labu, cermin polos, payung, padi, marawa, bulan dan bintang, kain warna-warni, yang kesemuanya memiliki nilai estetika dalam setiap pernak-pernik tersebut. Pelaksanaan perahu baganduang yang dilaksanakan satu kali dalam setahun tentunya menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini dengan rasa penasaran yang beragam.

Banyaknya wisatawan yang mengunjungi tradisi perahu baganduang seolah membawa kehidupan baru bagi masyarakat kuantan mudik, karena kegiatan ini selalu ramai setiap tahunnya sehingga banyak dari masyarakat yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan. hal ini dapat dilihat ketika festival digelar, masyarakat membuka jajanan disekitar sungai tempat pelaksanaan kegiatan ini berlangsung.

Berdasarkan pernyataan tersebut masyarakat menjadikan budaya lama ini sebagai pariwisata agar tidak hilang di masyarakat sepenuhnya, akhirnya menjadi daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan untuk melihat ini menjadikan festival perahu beganduang sebagai pariwisata bagi masyarakat kuantan singingi.

4. Perubahan Sosial

Menurut *Selo Soemardjan*, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang

mempengaruhi sistem sosialnya. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam sistem sosial adalah nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilakunya diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain itu *Kingsley davis* mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat.

Kuantan Mudik mengenal berbagai aspek tata kehidupan sosial, dalam menanggulangi tata cara hidup, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok secara bersama-sama melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong di Kuantan Mudik dikenal dengan istilah Batobo. Wujud-wujud pelaksanaan sistem batobo mempunyai tata cara dan pelaksanaan tersendiri. Kegiatan gotong royong ini pada intinya merupakan suatu kegiatan penggarapan lahan pertanian atau perkebunan masyarakat secara bergantian atau bergiliran. Biasanya yang lebih banyak ikut adalah kaum perempuan. Minat para petani ini amat besar, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang antusias dalam mengikuti Batobo tersebut.

Seiring majunya pendidikan dan berkembangnya teknologi di Kuantan Mudik membuat masyarakat mulai meninggalkan Batobo. Karena mereka menganggap kegiatan seperti ini tidak efisien memakan waktu cukup lama dibandingkan dengan penggunaan mesin. Sehingga masyarakat mencari jalan tengah yaitu dengan sistem upah. Disamping itu kegiatan batobo saat ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang mempunyai ladang saja tetapi siapa saja boleh ikut dan tenaganya akan dibayar dengan uang. Dengan kata lain batobo saat ini berubah sehingga merupakan lambang saja.

Kondisi seperti diatas juga terjadi dengan tradisi perahu baganduang. Dahulu masyarakat Kuantan Mudik sangat antusias dalam kegiatan ini ditunjukkan dengan kegiatan gotongroyong dalam pembuatan Perahu Baganduang, sampai pada terlaksananya upacara. Namun sekarang kegiatan ini pelaksanaannya seremonial belaka, masyarakat membuatnya dengan sistem upah, mulai dari pembuatan sampai terlaksananya kegiatan. Banyak bagian yang seharusnya bisa dibuat sendiri sekarang hanya dengan membeli perlengkapannya.

E. Dampak Pergeseran Fungsi Perahu Beganduang

Tradisi Perahu Begandung menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat desa Kecamatan Kuantan Mudik kabupaten Kuantan Singingi.

1. Dampak Positif

- a. Dari segi agama ini sangat penting sekali karena umumnya masyarakat Kuantan Mudik ini menganut Islam yang sangat kental. Ini terbukti dengan tata cara pergaulan masyarakat yang tidak lepas dari unsur-unsur Islam. Perahu baganduang yang berjumlah tiga perahu digandeng melambangkan tali nan tigo sapilinan atau tigo sajorangan. Tali nan tigo sapilin ini merupakan definisi dari adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, artinya adat harus sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Dari segi sosial, upacara perahu begandung ini mengandung nilai-nilai gotong-royong. Karena dalam pembuatan perahu ini dilakukan secara bergotong royong dan begitu juga dalam hal perlengkapan yang digunakan untuk perahu seperti papan, kain, payung dan bambu. Bergotong royong dalam masyarakat kuantan mudik memang harus tetap dilanjutkan agar setiap pekerjaan dengan mudah dapat diselesaikan guna membangun kecamatan kuantan mudik yang lebih baik.

- c. Dari segi ekonomi, tradisi perahu begandung ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan berusaha. Dengan adanya tradisi Perahu Bagandung ini banyak dari masyarakat yang membuka lapangan pekerjaan baru seperti berjualan di setiap pelaksanaan festival dilanjutkan maupun pekerjaan lain yang turut membangun ekonomi masyarakat melalui adanya Perahu Bagandung ini.
- d. Dari segi seni, tradisi ini menyimpan nilai yang unik dan mempunyai ciri tersendiri, apa bila dibandingkan dengan yang lain, baik dari sarana yang ditampilkan maupun nilai budayanya. Perahu yang dihias dengan berbagai macam bentuk hiasan yang terdiri dari kain, labu air, payung, cermin, tanduk kerbau, ani-ani (alat pemotong padi) dan sebagainya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah perahu yang digandung tiga melambangkan tali nan tigo sapilinan atau tigo sajarangan, barondo melambangkan balai adat tempat musyawarah untuk mencapai mufakat. Tapi pada saat ini barondo jarang dibuat, sedangkan ketentuan sebenarnya barondo harus ada, lantai yang dipapan melambangkan balai adat atau tempat pendidikan pencak silat, Tanduk dalam motif perahu bagandung melambangkan keadilan, Labu dalam motif perahu bagandung melambangkan persatuan dan kesatuan, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang tergambar dari perahu bagandung.

2. Dampak Negatif

- a. Dari segi budaya, tradisi ini mengundang wisatawan lokal maupun nasional datang ke daerah Kuantan Mudik. Kedatangan mereka dapat membawa budaya lain dari luar Kuansing, dan ada kemungkinan budaya lokal terpengaruh dengan adanya budaya baru.
- b. Dari segi Moral, kedatangan wisatawan yang berperilaku kurang baik membawa pengaruh buruk terhadap moral masyarakat setempat.
- c. Dari segi sosial, semakin banyak orang yang berkunjung ke daerah ini semakin banyak pengaruh buruk yang datang yang ditandai dengan meningkatnya tindak kriminal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Kebudayaan perahu *bagandung* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Kecamatan Kuantan Mudik. Melalui ragam hias perahu *bagandung* konsep budaya digambarkan sebagai kebanggaan tersendiri, cara pandang terhadap budaya ini pun beragam sejarah yang belum pasti kapan terjadinya. Fenomena mengenai budaya ini memiliki kekaguman kepada orang yang melihatnya, Mengenai cara pandang nilai-nilai adat dan cara pemikiran masyarakat terhadap budaya perahu bagandung ditampilkan dengan simbol-simbol yang mempunyai makna ragam hias etnik melayu mengenai kehidupan masyarakat.

Perahu *bagandung* diartikan sebagai perahu yang digandung tiga serangkai atau yang sering disebut tungku tigo sajarangan atau tali berpilin tiga yang merupakan kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Perahu *bagandung* ini mempunyai hiasan yang mempunyai fungsi dan makna dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti :

- a. Nilai Agama atau Religius Ada beberapa nilai agama dalam ragam hias perahu Baganduang, ini menunjukkan kalau budaya ini tidak luput dari nilai-nilai religius yang selalu terhubung dalam kehidupan masyarakat, seperti:
 1. Kubah masjid Kubah mesjid melambangkan bahwa masyarakat menganut agama islam dan mesjid menjadi tempat ibadah.
 2. Payung 5 ini merupakan sama dengan rukun islam
 3. Pelaksanaan budayanya menjelang Idul Fitri.
 4. Mengkumandangkan takbir saat perjalanan berlangsung.

b. Nilai Sosial

Tidak hanya nilai-nilai agama yang terdapat dalam perayaan ini, nilai-nilai sosial juga banyak terkandung dalam setiap ragamnya. Nilai sosial yang diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan memberi penghargaan terhadap orang lain nilai sosial dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu, nilai yang pada hakikatnya bersifat sosial dan nilai ini meliputi ikatan keluarga, persahabatan, dan cinta terhadap negeri, kemudian yang kedua nilai yang mendukung nilai yang pertama (hakikat sosial). Nilai yang kedua inilah yang dipakai manusia untuk dunia sosialnya.

Perahu Baganduang pada masa sekarang telah mengalami pergeseran baik itu pada maknanya maupun pada fungsi aslinya. Pergeseran ini terjadi disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin maju dan berkembang sehingga masyarakatpun turut mengubah kebiasaan lama berdasarkan kondisi masa sekarang. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi itu dibagi atas empat bagian yaitu karena faktor globalisasi, faktor modernisasi, faktor pariwisata, dan faktor perubahan sosial. Fungsi Perahu Baganduang pada perkembangannya diantaranya :

1. Perahu baganduang yang dulunya berfungsi sebagai sarana angkutan sungai untuk kegiatan perekonomian kini tidak lagi opadea fungsinya. Pergeseran ini disebabkan karena perkembangan alat angkutan sudah sangat modern seperti kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Selain itu sarana dan prasara untuk mendukung jalannya mobilitas perekonomian dimasa sekarang juga sangat lengkap, sehingga tidak dibutuhkan lagi sarana air untuk kegiatan perekonomian.
2. Pergeseran fungsi yang berikutnya adalah tradisi manjampuk limau yang dahulunya menggunakan perahu baganduang sekarang tidak lagi menggunakannya. Pergeseran ini sehubungan dengan makin disederhanakannya tradisi pernihahan masyarakat karena dianggap terlalu repot dan terlalu banyak aturan.
3. Manjalang Ninik Mamak juga turut serta berubah cara pelaksanaannya. Kalau dahulu digunakan perahu baganduang sebagai sarana sebagai sarana untuk manjalang Ninik Mamak sekarang bias dijangkau dengan mudah tanpa menggunakan perahu.
4. Kegunaan perahu baganduang yang turut bergeser adalah tradisi mengantar konji. pergeseran ini lebih disebabkan oleh karena sudah kurangnya tradisi gotong royong dikalangan masyarakat.

B. REKOMENDASI

Kebudayaan perahu *baganduang* mempunyai berbagai makna yang diketahui oleh masyarakat Kuanatan Mudik. Perahu baganduang mempunyai banyak hiasan dan

memiliki simbol-simbol mempunyai arti tertentu. Sebaiknya pemuda-pemudi atau masyarakat harus lebih memahami lagi tentang makna simbol yang menghiasi perahu *baganduang* karena kebudayaan tersebut tidak hilang dimakan zaman, apalagi saat sekarang ini adanya globalisasi jadi tidak tertutup kemungkinan budaya perahu *baganduang* akan hilang begitu saja tanpa ada yang memperdulikannya dan tugas ninik mamak atau orang yang mengetahui secara terperinci tentang kebudayaan ini adalah memberitahukan kepada pemuda dan masyarakat mengenai apa saja tentang perahu *baganduang* dengan pandangan lain perahu *baganduang* tetap selalu diwarisi dengan syara' Kitabullah agar pemuda tidak hanya mengetahui cara membuatnya saja tapi mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Perahu *baganduang* tidak begitu dikenal seperti pacu jalur yang juga di Kabupaten Kuatan Singinggi penyebabnya karena masyarakat tidak begitu mengetahui makna yang terkandung di dalam budaya perahu *baganduang* itu sendiri dan kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah untuk memperhatikannya. Sebaiknya kepedulian masyarakat dan pemerintah harus sebanding dengan tradisi pacu jalur sehingga perahu *baganduang* ini bisa dikenal seperti pacu jalur dengan cara pemerintah memberikan perhatian lebih kepada budaya ini melalui promosi-promosi seperti budaya-budaya lainnya, dan memberikan sokongan baik dari segi materi ataupun kepedulian terhadap budaya yang dari tahun ketahun tidak ada kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman, Dudung. 1985. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Depdikbut
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Rajawali Perss.
- Hartomo dan aziz, harnicun. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Koderi, Ani. 1994. *Bayumas Wisata Dan Budaya*. Purwokerto: CV. Metro Jaya
- Koentjaraningrat .2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad, Noer. 1994. *Sistem Matriarkat di Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Universitas Riau
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi, Dari Teori sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Rostiyati, Ani. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Penduduk Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suharsini Arikunto. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumandi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakrta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunyata, dkk. 1996. *Fungsi, Kedudukan Dan Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- UU Hamidy. 1986. *kesenian jalur rantau kuantan*
- _____. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan singingi*
- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Ilmiah dan Metode Tehknik*. Bandung : CV. Alfabeta.

INTERNET

- Yoeti, 1996: 118 dalam Jeni Khairiah : Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kebudayaan Dan Bahasa, 2009. USU Repository © 2009
- <http://citizen6.liputan6.com/read/755536/festival-perahu-warak-destinasi-wisata-baru-di-semarang>.
- <http://euislatifah.blogspot.com/2013/08/pengaruh-globalisasi-terhadap.html>
- <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/2862/2776>
- <http://larasati2707.blogspot.com/2012/04/pengaruh-globalisasi-terhadap.html>
- <http://travel.kompas.com/read/2014/08/09/171100627/Festival.Danau.Sentani.Papua>
- <http://www.nu.or.id/a,public-daerah-t,Tradisi+Kapal+Hias+Pengantin+Haji-.phpx>
- <https://kmk312hazmi.wordpress.com/budaya/upacara-balimau-kasai>.